Edisi Desember 2014

MERCUSUAR

Lpm Mercusuar Unair | @Mercusuar_Unair | mercusuarunair.blogspot.com

BEM Galang Partisipasi Mahasiswa dalam PILREK

sumber gambar: ihahibban.blogspot.com

PEMILIHAN Rektor (Pilrek) Universitas Airlangga akan dilangsungkan pada awal 2015 mendatang. Akhir tahun ini, terhitung sejak November 2014, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Airlangga gencar mempublikasikan perkembangan proses Pilrek Universitas Airlangga untuk 2015. Hal ini disebabkan kurangnya peran mahasiswa dalam Pilrek selama ini, khususnya di tahun 2010. Untuk itu BEM Universitas Airlangga menginisiasi peran aktif mahasiswa dalam Pilrek 2015 mendatang, salah satunya diawali dengan survei *online* bakal calon rektor Unair tahun 2015.

Proses pemilihan rektor di Unair selama ini terkesan elitis. Hal ini nampak dalam aturan pemilihan rektor sesuai yang tercantum dalam Statuta Unair. Pada bagian ketiga pasal 32 statuta disebutkan bahwa "Rektor dipilih, diangkat, dan diberhantikan oleh MWA (Majelis Wali Amanat)". MWA terdiri dari beberapa unsur yang ada di Universitas Airlangga, yakni beranggotakan menteri, rektor, enam orang dari unsur Senat Akademik (SA), satu orang dari unsur dosen, satu orang dari unsur tenaga kependidikan, dan sebelas orang dari unsur masyarakat. Satu diantara sebelas orang unsur masyarakat ini terdapat unsur mahasiswa yang diwakili oleh Presiden BEM Unair.

Keterlibatan mahasiswa oleh karena itu masih sangat minim, mengingat suara yang dimiliki hanya diwakilkan oleh Ketua BEM Unair. Tidak heran hal ini mengakibatkan kepedulian mahasiswa juga masih minim.

Mahasiswa sebagai subjek pendidikan, yakni salah satu elemen penting Universitas, sebagian besar ternyata tidak mengetahui mekanisme Pilrek. Dalam hasil survei *online* yang dilakukan Bintang Gumilang, Ketua BEM Universitas Airlangga, sebanyak 253 responden atau 65,9% responden mengatakan tidak tahu mengenai tata cara pemilihan rektor. Walaupun tidak tahu-menahu perihal tata cara pemilihan rektor, sebagian besar mahasiswa setuju bahwa harus ada keterlibatan lebih dari mahasiswa. Sebanyak 93,7% responden sepakat bahwa mahasiswa harus terlibat dalam kepanitiaan pemilihan rektor.

Melihat aspirasi mahasiswa begitu besar untuk terlibat dalam proses pemilihan rektor, Bintang Gumilang selaku Ketua BEM Universitas Airlangga membuka kesempatan yang lebih terbuka bagi mahasiswa.

"Namanya perwakilan dari mahasiswa tentunya saya di sini itu 'kan tidak atas nama pribadi, tapi atas nama kawan-kawan seluruh mahasiswa. Minimal dalam tahun 2014 ini prosesnya masih dalam tahap edukasi dan sosialisasi, sehingga harapannya nanti di tahun depan ketika momentum memilih rektor,kawan-kawan mahasiswa sudah

bersambung ke hal. 14

PENGANTAR **REDAKSI**

SEBAGAI "pemeran utama" dalam kehidupan kampus, sudah seharusnya mahasiswa ikut dilibatkan dalam pengambilan kebijakan universitas. Salah satunya adalah keterlibatan mahasiswa dalam pemilihan rektor. Walaupun sesuai statuta pihak mahasiswa hanya diwakili oleh satu orang yaitu ketua BEM dalam pemilihan rektor, mahasiswa masih berpeluang terlibat dalam penjaringan bakal calon rektor dan panitia pemilihan rektor.

Pembahasan mengenai pemilihan rektor ini dapat anda nikmati dalam liputan utama buletin Mercusuar edisi Desember ini. Selain itu kami juga menyajikan artikel tentang korupsi dalam rangka memperingati Hari Anti Korupsi Sedunia yang jatuh pada tanggal 9 Desember 2014. Ketika hari anti korupsi setiap tahun diperingati maka seolah bertambah pula jumlah kasus korupsi di Indonesia. Bahkan bibit-bibit korupsi telah tumbuh sejak sesorang menjadi mahasiswa.

Akhir kata, semoga buletin Desember ini kembali membawa cakrawala baru bagi pembaca khususnya di lingkungan civitas akademika Unair. Kritik dan saran sangat terbuka untuk disampaikan demi tercapainya buletin yang lebih bermanfaat.

Selamat Membaca

TIM MERCUSUAR

PENGURUS INTI Ahmad Fahri Huseinsyah (Pemimpin Umum), M. Aufal Fresky (Wakil Pemimpin Umum), Chusnul Chotimmah (Sekretaris Umum), Siti Mahmudah (Sekretaris II), Sherlina R.A. (Bendahara) | **DIVISI REDAKSI** Rizka Perdana Putra (Pemimpin Redaksi), Ahalla Tsauro (Wakil Pemimpin Redaksi), Vijai Indoputra Purba, Shinta Dwi Adinda, Henydria Dwi A, Nikki Samuasa, Maria Nursila | **DIVISI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN** Rizki Ridha Damayanti (Ketua), Okky Wisnu W (Wakil Ketua), Galang Ksatria Bella, Ika Fitri N, Uzzy Afrilia, Riska Ayu E, Agung Hari Baskoro, Bilqis Oktaviani, Anzilatun Nasiah | **DIVISI PERUSAHAAN** Rediana Rifqi (Ketua), Hannifa Amalia A, Auliya Rahman, Anggresti Firlianita, Syahrizal A.S. | **DIVISI HUMAS** Izza Hadi P. (Ketua), Rizaldy Yusuf, Najiyah Rizky M, Magita, Lukman | **DIVISI ARTISTIK DAN FOTOGRAFI** Prisca Cindy (Ketua), Muchibudin Abas, Adien Gunarta

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG Rektor Universitas Airlangga
PENASEHAT Wakil Rektor 1 Universitas Airlangga
PEMIMPIN UMUM Ahmad Fahri Huseinsyah
WAKIL PEMIMPIN UMUM M. Aufal F
PEMIMPIN REDAKSI Rizka Perdana Putra
WAKIL PEMIMPIN REDAKSI Ahalla Tsauro
KETUA LITBANG Rizki Ridha Damayanti
WAKIL KETUA LITBANG Okky Wisnu
EDITOR Chusnul Chotimah
PENATA LETAK Prisca Cindy, Adien Gunarta
FOTOGRAFER Vijai Indoputra, Rizka Perdana Putra
REPORTER Vijai Indoputra, Shinta Dwi A, Henydria Dwi A, Chusnul Chotimmah, Rizka Perdana Putra

LIPUTAN UTAMA
HAL. 01 & 14
BEM Galang Partisipasi Mahasiswa dalam PILREK

SOROT
HAL. 02
Korupsi & Selebrasi Hari Korupsi

KILAS KAMPUS
HAL. 06
The 37th JGTC Roadshow Surabaya

OPINI
HAL. 08
Membentuk Kultur Pendidikan yang Berkualitas, Tanggung Jawab Siapa?

SASTRA
HAL. 10
Sebuah Kisah di Malam Tahun Baru

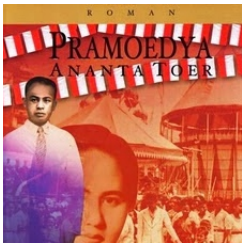

RESENSI
HAL. 11
Bila Bianglala Berhenti Berputar

JAJAK PENDAPAT
HAL. 13
"BEM Keluarga Mahasiswa yang Belum Dekat dengan Mahasiswa"

PROFIL
HAL. 15
Dari Bidikmisi Hingga Penuhi Kebutuhan Sendiri

Korupsi & Selebrasi Hari Anti Korupsi

9 Desember bukan sembarang tanggal. Di hari kesembilan bulan terakhir itu, tiap tahunnya seantero dunia memperingati hari anti korupsi. Lembaga-lembaga pemerintahan hingga sekelompok kecil masyarakat berlomba menyemarakkan tanggal keramat itu dengan berbagai macam kegiatan. Akan tetapi, semua itu kemudian dibenturkan dalam sebandung pertanyaan: apa sebenarnya tujuan dari peringatan hari anti korupsi? mengapa pula setiap tahunnya kasus korupsi malah bertambah besar?

sumber gambar: portstrategy.com

DALAM masyarakat, proses korupsi berlangsung ketika terjadi pemanipulasian tujuan bersama menjadi tujuan sempit atau tujuan pribadi, yakni apabila tujuan pribadi tersebut lebih besar dari tujuan bersama, sehingga menggeser atau menekan tujuan bersama yang telah disepakati, hal tersebut diungkapkan oleh Sosiolog Universitas Airlangga, Novri Susan (29/11). Novri juga menjelaskan bahwa korupsi sangat erat kaitannya dengan kekuasaan, bahkan tidak bisa dipisahkan. "Pasti! Setiap korupsi selalu dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan wewenang pada levelnya masing-masing," terang Novri.

Kekuasaan (pada level apapun) menunjukkan bahwa orang tersebut mampu menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai kepentingan seksionalnya (tujuan pribadi), sehingga orang yang tidak memiliki kekuasaan, tidak akan mempunyai kemampuan untuk memobilisasi dan tidak juga mampu melakukan korupsi. Menggunakan sebuah istilah '*power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely*', Tuti Budi Rahayu, yang ditemui pada hari yang sama (29/11) menambahkan, bahwa semakin kecil kekuasaan yang dimiliki, maka semakin kecil pula kemungkinan untuk melakukan korupsi. ini bukan berarti tidak mungkin, namun orang-orang dengan kekuasaan kecil hanya memiliki sumberdaya kecil, sehingga hanya mampu melakukan mobilisasi kecil untuk melakukan bentuk korupsi yang kecil.

Korupsi adalah sebuah permasalahan sistem atau sebuah permasalahan budaya? Ini merupakan perdebatan yang tidak pernah selesai hingga saat ini. Orang-orang yang beranggapan bahwa korupsi adalah permasalahan sistem mempercayai jika di Indonesia banyak sekali terdapat orang-orang baik yang ingin membangun negara, namun ketika mereka masuk dalam sistem politik, mereka melakukan tindakan korupsi. Artinya, bahwa ada yang salah dengan sistem di Indonesia, termasuk salah satunya sistem politik.

Pada orang yang beranggapan bahwa korupsi adalah permasalahan kultural, mereka meyakini bahwa perilaku korup memang sudah ada dalam diri individu dalam masyarakat di Indonesia. Novri memberikan satu contoh kecil, ketika orang mengemudikan mobil dan sedang ingin membuang sampah, kebanyakan dari mereka akan membuka kaca mobil dan membuangnya di jalan. Ini adalah salah satu tindakan koruptif dimana kepentingan individu untuk menjaga kebersihan mobilnya lebih besar sehingga menekan kepentingan umum untuk memelihara kebersihan kota, tidak dipungkiri bahwa hal ini sangat banyak terjadi di Indonesia.

Tuti menambahkan bahwa bukan hanya di Indonesia, namun hampir di semua negara individunya mempunyai kepentingan kelompok, namun seberapa besar mereka menyokong kepentingan kelompoknya tersebut. Kembali lagi, Novri menjelaskan bahwa korupsi di Indonesia merupakan masalah yang terjadi dalam dua level yang disebutkan di atas. "Kalau di Indonesia sebenarnya kita punya dua masalah di level ini. Artinya *interplay* ya, jadi dua masalah 'apakah benar kebudayaan Indonesia secara umum budayanya lebih mementingkan kepentingan kelompok, kepentingan diri sendiri? Kalau menurut

sumber gambar: akun Facebook Novri Susan.

Novri Susan dalam salah satu sesi ceramahnya.

fenomena kita jawabnya iya, kita tidak bisa mengklaim bangsa Indonesia yang ramah-tamah, yang begitu peduli. Kita lihat orang kecelakaan misalnya di jalan malah foto-foto, dilihat dompetnya hilang misalnya," terang Novri. Hal ini harus dijadikan kaca bagi bangsa Indonesia yang sedang berjuang memerangi korupsi, bahwa kenyataannya adalah, bangsa Indonesia memiliki kepentingan seksional yang lebih besar daripada kepentingan bersama. Permasalahan ini yang kemudian harus dirubah jika benar-benar ingin memerangi korupsi.

Sedangkan permasalahan sistem di Indonesia adalah pada akuntabilitas dalam pemerintahan. Banyak pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah di pusat maupun di daerah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, artinya tidak ada azas kemanfaatan dalam kebijakan yang diambil, dan kebijakan tidak memiliki fungsi. "Seperti undang-undang anti korupsi, undang-undang lainnya, yang harus kita pertanyakan adalah apakah undang-undang itu benar-benar bisa menciptakan praktek-praktek politik yang tidak memanipulasi tujuan-tujuan publik?". Sederhananya, banyak sekali 'titipan' dalam proses pembuatan undang-undang, sehingga pada pasal tertentu dalam undang-undang terdapat kelemahan yang bisa dijadikan tameng untuk melindungi kelompok tertentu.

Lebih lanjut mengenai korupsi di Indonesia. Beberapa tahun terakhir KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) menangkap cukup banyak pemangku kekuasaan yang melakukan korupsi, dan dengan itu pula, secara tersirat disampaikan bahwa ada fenomena oligarki korupsi. Korupsi dilakukan melalui jaring-jaring kekuasaan, hubungan-hubungan yang melibatkan banyak orang dengan kekuasaan atau kewenangan, dan sumberdaya yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga terjadilah kasus korupsi yang 'sempurna', memanfaatan kewenangan untuk meraup keuntungan seksional. Ini tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi KPK untuk membongkar satu kasus korupsi, karena antara satu pelaku dengan yang lainnya saling menutupi, sedangkan undang-undang mengatakan bahwa untuk mengatakan seseorang melakukan tindakan korupsi, maka setidaknya harus ada dua bukti. Kita semua tahu bahwa korupsi tidak pernah dilakukan dengan terbuka, tidak pernah dilakukan dengan akad di atas meja yang bisa terlihat oleh semua pihak termasuk KPK.

Media sebagai agen kontrol juga memiliki tanggung jawab untuk membantu menyelenggarakan pemerintahan yang bebas dari korupsi. Fungsi utama media adalah mendomistifikasi kekuasaan atau melemahkan kekuasaan agar tidak menjadi absolute, karena kekuasaan mutlak akan memicu terjadinya pemerintahan yang korup. Media memiliki akses untuk bergerak ke atas dan juga mampu berbaur dengan masyarakat di tataran bawah, ini adalah keluasaan media. Kembali lagi, dengan keluasaan seperti itu, media bisa memanfaatkan keluasaannya untuk menjadi baik atau menjadi buruk. Independensi media juga dapat mempengaruhi sikap media, tentu masyarakat juga dapat memberikan kontrol terhadap media. Di Indonesia sendiri, kita tahu media A adalah milik pengusaha A, media B adaah milik *stake holder* partai B sehingga intervensi-intervensi semacam inilah yang menyebabkan sebuah media tidak bisa bersikap independen dan kritis dalam melakukan pemberitaan. Masyarakat dapat memberikan kontrol terhadap media dengan tidak mengkonsumsi media yang 'bermasalah'.

Pada momen peringatan Hari Anti Korupsi, pertanyaan yang paling mendasar adalah Apakah tujuan dari peringatan hari anti korupsi? dengan skor 32 dari 100 dan berada pada tingkat 114 dari 175 Negara (Data Corruption Perseption Index tahun 2013, Transparency International), Indonesia tergolong dalam negara rawan korupsi. Namun, setiap tahunnya hari anti korupsi diperingati di Indonesia. Apakah peringatan hari anti korupsi merupakan bentuk keprihatinan masyarakat terhadap maraknya kasus korupsi yang melibatkan pejabat-pejabat terhormat Indonesia, ataukah hanya sekedar selebrasi?

Tuti memberikan tanggapannya

sumber gambar: politik.kompasiana.com

Aksi teatris pendemonstrasi yang mengenakan pakaian khusus tahanan KPK.

mengenai peringatan hari anti korupsi bahwa sebenarnya tidak perlu diperingati, cukup refleksi terhadap diri sendiri dan mempertanyakan komitmen terhadap apa yang telah dilakukan. Kontrol terus-menerus terhadap diri dan menghindari hal-hal yang mengarah pada korupsi harus tetap ada dalam diri masing-masing individu. Berbeda dengan Tuti, Novri mempertanyakan fungsi peringatan hari anti korupsi, 'apakah fungsi tersebut telah benar-benar berjalan dalam masyarakat ataukah tidak?' Novri menjelaskan bahwa ada semacam harapan ketika memperingati hari anti korupsi, ada satu hari khusus untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan dan berbenah. Negara bisa mengajak masyarakat untuk melakukan refleksi mendalam tentang momen anti korupsi, bukan dengan mengadakan pentas seni dan selebrasi lainnya, namun harus ditunjukkan oleh tindakan pejabat-pejabat publik misalkan dengan melaporkan harta kekayaannya. Jika selama ini peringatan hari anti korupsi merupakan perayaan atau selebrasi, lantas pantaskah indonesia melakukan selebrasi anti korupsi?

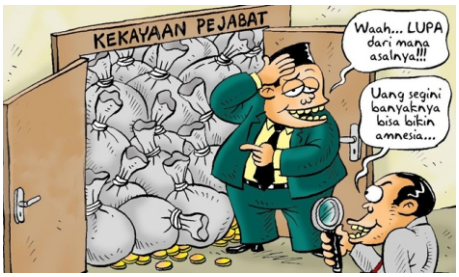

sumber gambar: www.google.com

Mahasiswa dan bibit-bibit korupsi, siapkah menjadi pemimpin masa depan?

Sebagai kaum terpelajar dan kaum yang berdiri di luar 'sistem kekuasaan', Mahasiswa sangat kritis terhadap permasalahan bangsa, terutama masalah-masalah korupsi yang menjerat pejabat-pejabat negara. Mahasiswa mengkritisi sistem, aktor, bahkan hukum yang ada di Indonesia. *Agent of change*, pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan bagi Indonesia yang lebih baik. Kita percaya bahwa pemerintahan yang transparan dan akuntabel adalah pemerintahan yang baik. Kita percaya bahwa pemerintah yang jujur dan kompeten akan mampu membawa

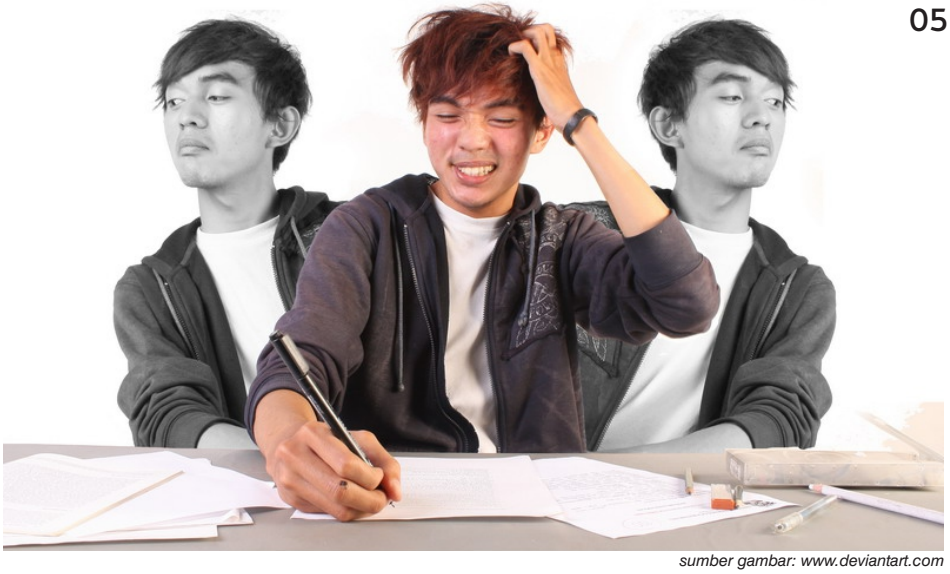

sumber gambar: www.deviantart.com

perubahan yang baik, dan itu lahir dari calon-calon pemimpin masa depan yang baik pula.

Jika korupsi berlangsung pada proses pemanipulasian tujuan bersama menjadi tujuan sempit, yakni tujuan pribadi. Apakah kita, sebagai mahasiswa yang merupakan pemimpin-pemimpin masa depan, telah mampu mengesampingkan tujuan pribadi untuk mencapai tujuan-tujuan bersama? Fenomena contekan dalam diri siswa maupun mahasiswa, dimana letak nilai kejujuran seorang calon pemimpin yang melakukan tindakan tersebut? fenomena 'titip absen' (TA) yang terjadi pada mahasiswa, apakah manipulasi tanda tangan bukan merupakan tindakan koruptif? Tindakan yang merusak nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri mahasiswa.

Tujuh dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai secara acak di lingkungan Universitas Airlangga mengaku pernah melakukan TA, dan delapan dari sepuluh pernah mencontek saat ujian. Sebut saja RI, seorang mahasiswa semester 7 ketika ditanya mengenai TA dan alasan melakukannya, "Pernahlah (melakukan TA). (Karena) kondisi, kompleks. Pertama ya pekerjaan, kedua sudah mengambil jatah untuk libur 3 kali, dan ada kendala di jalan seperti itu." Hal-hal kecil yang kita lakukan semasa mahasiswa inilah yang kemudian akan membentuk karakter kita dalam dunia kerja mendatang.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Andiga K. N Ichsan, Menteri Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM), "Jujur saya belum pernah TA, itu udah dari dulu. Jangan pernah TA, sekalinya TA itu pasti akan ketagihan. Harus menghindari yang namanya plagiat. Itu udah masuk crime sebenarnya, kejahatan. Ketika dalam mahasiswa aja seperti itu, bagaimana dia nanti ketika masuk dunia profesional."

TA, mencontek, maupun *copy-paste* bukan merupakan masalah yang sangat serius, namun permasalahan kecil tersebutlah yang menumbuhkan budaya korupsi, budaya yang merusak, yang membiasakan mahasiswa dengan ketidak jujuran, manipulasi, dan banyak lainnya. Ketika kesalahan-kesalan kecil dapat dikompromikan, pada akhirnya kesalahan-kesalahan yang besar akan mampu dikompromikan pula, dan menjadikannya kebiasaan, kebudayaan. "Saat ada kebiasaan artinya ada yang membiasakan, pertanyaannya siapa yang mampu membiasakan anak-anak ini? mereka yang memiliki kekuasaan, mereka yang memiliki kewenangan. Siapa mereka? Orang tua, guru, dosen, semuanya berperan," tegas Novri.

Novri optimis bahwa peringatan hari anti korupsi tidak hanya menjadi perayaan tanpa makna, tapi suatu saat nanti mampu menjadi peringatan yang transformatif, sehingga bangsa Indonesia benar-benar bisa melakukan selebrasi hari anti korupsi. Mahasiswa dan anak-anak muda akan benar-benar bisa menjadi pemimpin seperti yang diharapkan. Ini hanya mampu terjadi apabila masing-masing dari diri kita memiliki kesadaran dan komitmen, tentu didukung oleh sistem yang baik, yang dibuat oleh para pemegang kekuasaan pada levelnya masin-masing.

-Chusnul Chotimmah, Shinta Dwi Adinda

THE 37th JGTC ROADSHOW SURABAYA

Jumat semringah kala itu menjadi tonggak sejarah permusikan Jazz di Surabaya. Untuk pertama kalinya, The 37th Jazz Goes To Campus hadir menghibur khalayak kota pahlawan, khususnya para mahasiswa Universitas Airlangga. Konser ini diselenggarakan bukan hanya untuk menghibur penikmat musik Jazz, namun juga memberikan edukasi bahwasanya musik jazz tidak selamanya dinikmati kaum elit, namun juga seluruh lapisan masyarakat.

Foto-foto oleh: Vijai Indoputra dan Rizka Perdana Putra

UNIVERSITAS Airlangga menjadi saksi salah satu even musik jazz terbesar di Indonesia, The 37th Jazz Goes To Campus (JGTC). Even yang dimulai dari Jumat (14/11) sore hingga malam tersebut merupakan kerjasama BEM FE Universitas Indonesia dan BEM Universitas Airlangga. Kehadiran Idang Rasjidi Syndicate sebagai bintang tamu membuat suasana malam JGTC semakin meriah oleh para penikmat musik jazz. THE 37TH Jazz Goes To Campus tersebut diselenggarakan bukan hanya untuk menghibur penikmat musik jazz, namun juga memberikan edukasi bagi masyarakat bahwa musik jazz tidak hanya dinikmati kaum elit, namun juga seluruh masyarakat.

Sore hari, diisi oleh penampilan *band-band* Surabaya. Ada sekitar 8 penampilan, yakni dua *band jazz* dari Universitas Airlangga, Orkestra Universitas Airlangga, dan empat penampilan lainnya dari Surabaya. Empat penampilan tersebut adalah Jazz Fussion Community, Korek Jazz, ITS Jazz dan juga *guest star*, Idang Rasjidi Syndicate. Untuk pertama kalinya, pada tahun ke 37 inilah panitia mengadakan kontes *band* dalam JGTC. Pemenang berhak untuk tampil dalam puncak acara Festival JGTC di Jakarta lengkap dengan tiket dan akomodasi oleh panitia. "Tadi pagi kebetulan ada kontes *band,* seluruh *band* yang ada di Surabaya ikutan kontes dan tadi udah kepilih dua pemenang, dua pemenang tadi itu boleh ikut ke Jakarta dan dibiayai tiketnya untuk tampil di festival nanti. Dan barusan ada Fussion Jazz Community, dia juga terpilih untuk tampil di festival nanti," terang Dea Putra, koordinator acara yang ditemui tepat di depan panggung JCTC.

Menjelang malam, acara JGTC mulai dipadati pengunjung. Idang Rasjidi Syndicate yang tampil pada pukul 20.00 menjadi puncak acara JGTC. Sorak sorai penonton bergemuruh ketika kedua MC mempersilahkan Idang Rasjidi Syndicate untuk naik ke atas panggung, bahkan sebagian besar penonton mulai merapat mendekati panggung untuk

Penampilan dari pemusik Jazz berhasil memukau ratusan penonton JGTC malam hari itu.

Antusiasme penonton dalam JGTC Roadshow Surabaya (14/11).

Salah satu penampilan dalam JGTC 2014.

menyaksikan penampilan Idang Syndicate Community lebih dekat. Bukan hanya memainkan musik dan bernyanyi, Idang Rasjidi Syndicate juga mengajak penonton bernyanyi bersama. Hal tersebut merupakan hiburan tersendiri bagi penikmat musik jazz. Lewat permainan musik dan beberapa lagu jazz yang dibawakan, Idang Syndicate Riasjidi memukau para penonton. Tak sedikit dari penonton yang kemudian menari mengikuti alunan musik jazz yang dibawakan.

Sebagai salah satu aliran musik, jazz tidak hanya digandrungi anak-anak muda, namun juga orang-orang tua dan anak kecil, hal tersebut terbukti dari banyaknya bapak-bapak beserta anaknya ataupun ibu-ibu beserta anaknya yang datang menikmati musik jazz, sehingga benar adanya bahwa jazz adalah musik semua golongan. Namun yang masih salah dalam pandangan masyarakat adalah bahwa jazz merupakan musik yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan elit. Inilah alasan utama diadakannya JGTC, yakni untuk mengedukasi masyarakat bahwa 'Jazz itu tidak mahal'. Tidak ada biaya masuk yang dikenakan kepada penonton pada JGTC ini, alias gratis.

Dalam kesempatan ini BEM Universitas Airlangga juga memamerkan karya mahasiswa Universitas Airlangga sekaligus mewadahi komunitas pecinta seni. Peluang ini dapat menjadi wadah untuk memamerkan bakat dan karya mahasiswa Universitas Airlangga. Dalam bidang bakat dan seni ada dua penampilan band dari mahasiswa Universitas Airlangga dan satu buah penampilan dari Orkestra Universitas Airlangga. Diharapkan hal ini menjadi awal bagi Universitas Airlangga untuk menggelar 'acara jazz'-nya sendiri pada tahun-tahun mendatang.

Selain itu jika diperhatikan, di sisi utara panggung, terdapat *stand-stand* usaha yang keseluruhan adalah milik mahasiswa Universitas Airlangga, yakni mereka yang tergabung dalam SAUDARA (Saudagar Muda Airlangga). Ditemui saat acara berlangsung, Ratna dari kementrian komunikasi eksternal BEM Universitas Airlangga mengatakan bahwa kerjasama ini juga bertujuan untuk mem-*branding* SAUDARA yang terdiri dari 51 komunitas usaha mahasiswa Universitas Airlangga. Sehingga masyarakat dapat mengenal karya-karya mahasiswa Universitas Airlangga.

Elyada Ahastari yang menjabat sebagai ketua pelaksana Roadshow JGTC mengaku puas atas kesuksesan acaranya. JGTC telah berhasil menghibur penonton, mewadahi beberapa komunitas, dan juga menjaga kepercayaan BEM FE Universitas Indonesia untuk melaksanakan JGTC di Universitas Airlangga, secara tidak langsung, dengan suksesnya acara JGTC Roadshow Surabaya, berarti BEM Universitas Airlangga telah berhasil membangun dan menjaga hubungan baik dengan BEM FE Universitas Indonesia. (CHC/RPD/IND)

Membentuk Kultur Pendidikan yang Berkualitas, Tanggung Jawab Siapa?

oleh Shinta Dwi Adinda, Vijai Indoputra Purba, Henydria Dwi.

gambar: psikologi.unair.ac.id

Saya sangat mengharapkan mahasiswa melakukan komplain kalau sampai ada dosen yang dirasa merugikan mereka. Saya butuh komplain tertulis, jadi bisa ditindaklanjuti. Kalau hanya omongan saja, saya tidak bisa apa-apa karena tidak ada bukti untuk diperlihatkan ke kepala departemen yang bersangkutan.
- Dwi Windyastuti

KULTUR pendidikan yang berkualitas perlu dibentuk agar Universitas Airlangga mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang cakap dalam bidangnya, terampil dan mampu menerapkan keahliannya untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkup masyarakat luas. Pembentukan budaya pendidikan yang berkualitas tentu memerlukan peran dari keseluruhan subjek dalam lingkup universitas, terutama mahasiswa dan dosen sebagai subjek utama. Akan tetapi, akhir-akhir ini kultur pendidikan yang berkualitas tersebut dirasakan mulai luntur dari kehidupan kampus.

Seperti yang dikatakan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Drs. I Basis Susilo M.A, "Mahasiswa zaman sekarang menuntut dosen untuk datang tepat waktu, selalu hadir di kelas dan tuntutan-tuntutan lainnya, tetapi terkadang yang mereka lupakan adalah mengintrospeksi diri mereka sendiri sebelum menyalahkan pihak lain. Itu yang sulit. Budaya harus dibentuk bersama-sama." Beliau mengharapkan mahasiswa dapat juga memulai perubahan dari diri mereka sendiri dengan memulai kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya menghilangkan kebiasaan *TA* (titip absen) serta mengalihkan orientasi masuk kelas untuk mencari ilmu, bukannya sekadar pemenuhan administrasi daftar hadir.

Selain dari mahasiswa, beberapa dosen juga melakukan tindakan yang dapat membentuk kultur pendidikan yang kurang baik, seperti halnya sering mengosongkan kelas atau mengganti jadwal perkuliahan. Hal itu dapat membingungkan mahasiswa. Fitri, salah satu mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) mengatakan, "Aku agak kecewa kalau ada dosen yang sering mengosongkan kelas, terus tidak diganti, itu 'kan kesannya beliau kurang bertanggung jawab sama profesinya sebagai pendidik."

KINERJA DOSEN

Dosen dituntut dapat menjaga profesionalismenya dan meningkatkan kinerjanya supaya kultur pendidikan berkualitas dapat terbentuk. Menurut Dr. Dwi Windyastuti Budi H., Dra., MA selaku Wakil Dekan FISIP I mengatakan, "Kinerja dosen dinilai dari tiga aspek yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat sesuai seperti yang tertuang dalam *Tri Dharma* perguruan tinggi." Dosen harus mampu menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, terlebih peran utama dosen sebagai pendidik. Dalam tiga aspek tersebut, dosen minimal dituntut memenuhi sekitar 12 SKS di mana 6 SKS untuk aspek pendidikan dan sisanya untuk penelitian dan pengabdian masyarakat.

Aspek pendidikan ini meliputi banyak hal, mulai dari pengajaran di kelas selama 13 pertemuan atau lebih sesuai dengan aturan di setiap fakultas, pendampingan mahasiswa waktu KRS dan KPRS, pembuatan UTS dan UAS, pembimbingan akademik, pembimbingan skripsi, penilaian sidang dan banyak lagi.

Saat disinggung tentang adanya dosen yang sering mengosongkan kelas dan tidak mengganti kuliah sesuai durasi jam yang seharusnya, Dwi mengatakan bahwa itu tidak boleh, "Dosen wajib mengisi kuliah secara penuh. Kalau 13 kali pertemuan ya harus masuk 13 kali. Kalau dosen itu ada kegiatan lain misal untuk penelitian atau pengabdian masyarakat, maka dosen itu harus tetap mengganti."

tidak diperbolehkan jika hanya mengisi kelas dalam durasi satu kali pertemuan akan tetapi meminta mahasiswa untuk mengisi presensi sebanyak dua kali atau lebih.

Selain itu ketika ditanyakan mengenai adanya dosen yang juga mengajar di universitas swasta dengan alasan faktor ekonomi yang mengakibatkan terbengkalainya tugas mengajar di kelas, Dwi kurang setuju dengan pernyataan tersebut, "Gaji dosen itu cukup lah, kebutuhan orang itu memang apa saja *sih?* Ya kalau menuruti kurang ya jelas kurang terus, lihat saja para koruptor itu, gajinya banyak tapi tetap saja kurang. Ini masalah integritas, kalau kita sudah memilih profesi ini ya jelas kita harus bertanggung jawab di sini."

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Yani Permatasari, S.E., M.A.k, "Faktor ekonomi tidak bisa dijadikan alasan, itu tergantung individu masing-masing, tidak bisa digeneralisasi. Yang terpenting dosen harus memegang teguh profesionalismenya."

"Salah satu faktor penyebab seringnya kelas kosong adalah kurang seimbangnya rasio dosen dengan jumlah mahasiswa."

Salah satu faktor penyebab seringnya kelas kosong ialah kurang seimbangnya rasio dosen dengan jumlah mahasiswa. Dwi mengatakan "Salah satu sebabnya memang kurangnya SDM, jadi satu dosen bahkan ada yang harus mengambil 12 SKS dalam setiap semester untuk aspek pengajaran di kelas saja." Walaupun dosen harus dibebani skala SKS yang lebih dari standar minimal, akan tetapi dosen tetap harus bertanggungjawab atas proses kegiatan pengajaran dan tidak boleh membengkalaikan pengajaran. Proses penentuan skala SKS untuk setiap dosen itu pun juga sudah dirapatkan dan disepakati bersama. Selain itu, penambahan beban SKS juga akan berpengaruh pada penambahan upah bagi dosen yang bersangkutan.

Dwi menambahkan bahwa sebenarnya pihak fakultas akan dengan senang hati apabila jumlah SDM dosen ditambah, akan tetapi urusan birokrasi tersebut terletak di pihak Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) sehingga pihak universitas tidak dapat bertindak sepihak. Sebenarnya memang ada proses penerimaan pegawai non-PNS yang bisa dilakukan universitas, akan tetapi konsekuensinya adalah gaji dan beban anggaran dosen yang direkrut akan dilimpahkan sepenuhnya ke pihak universitas dan bukannya pihak pemerintah.

"Walaupun dosen harus dibebani skala SKS yang melebihi standar minimal, akan tetapi dosen tetap harus bertanggungjawab atas proses mengajar dan tidak boleh membengkalaikan pengajaran di kelas."

※

sumber gambar: doc.mercusuar

Walaupun belum ada penerapan sanksi yang tegas untuk dosen yang sering 'bolos', akan tetapi ada beberapa antisipasi untuk mengurangi terjadinya kekososongan kelas. Yang pertama adalah diberlakukannya sistem 'Tim Pengajar' untuk tiap-tiap mata kuliah yang beranggotakan beberapa dosen sehingga apabila ada salah satu dosen yang berhalangan hadir, maka dapat digantikan oleh anggota tim pengajar yang lainnya. Yang kedua yaitu adanya minggu pengganti, sehingga apabila ada kelas yang kosong, maka dapat diganti di minggu tersebut. Yang ketiga yaitu adanya rapat evaluasi tahunan mengenai kinerja dosen. Dalam rapat tersebut akan dibahas siapa saja dosen yang kinerjanya dianggap kurang memenuhi standar, selanjutnya kepala departemen akan menindaklanjuti hasil rapat tersebut. Hasil evaluasi diperoleh dari rekap presensi, kesesuaian materi yang disampaikan di kelas dengan GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), serta tentunya evaluasi kinerja dosen yang berasal dari mahasiswa melalui kotak saran, kuisioner tertulis ataupun penilaian di Cyber Campus.

PERAN MAHASISWA

Peran mahasiswa dalam membentuk kultur pendidikan yang berkualitas tentu tidak boleh diabaikan. Drs. I Basis Susilo M.A mengatakan "Untuk merubah kultur, mahasiswa harus mengubah dimulai dari dirinya sendiri." Mahasiswa harus menghilangkan kebiasaan menyontek, kebiasaan TA, terlambat masuk kelas, bolos kuliah tanpa alasan yang jelas, berhenti menganggap bahwa proses belajar hanya saat di dalam kelas sehingga cenderung tidak mencari ilmu saat di luar kelas, hanya mengandalkan presentasi dosen tanpa berusaha menambah wawasan dengan membaca buku, plagiarisme, dan hanya masuk kelas dengan tujuan pemenuhan daftar hadir.

Mahasiswa juga harus melakukan penolakan apabila terdapat dosen yang menyuruh mahasiswanya mengisi presensi sebanyak dua kali pertemuan untuk porsi kuliah satu kali pertemuan.

Selain itu, peran mahasiswa juga sangat dibutuhkan untuk mengontrol kinerja dosen. Dwi mengatakan, "Saya sangat mengharapkan mahasiswa melakukan komplain kalau sampai ada dosen yang dirasa merugikan mereka. Saya butuh komplain tertulis, jadi bisa ditindaklanjuti. Kalau hanya omongan saja, saya tidak bisa apa-apa karena tidak ada bukti untuk diperlihatkan ke kepala departemen yang bersangkutan." Beliau menambahkan bahwa komplain tersebut dapat disalurkan lewat kotak saran yang disediakan fakultas atau bisa melalui BEM dan BLM.

gambar: behance.net

SEBUAH KISAH DI MALAM TAHUN BARU

Henydria D. Adiningtyas

AKU mengintip dari suatu sudut siku-siku di ruang yang bisa dibilang kosong, melihat anak-anak kecil riuh meminta kepada orang tuanya sebuah terompet berwarna-warni yang menghasilkan suara nyaring yang memekakkan telinga, muda-mudi yang sibuk bercengkrama memikirkan bagaimana cara menghabiskan malam yang katanya istimewa,serta ibu-ibu dan bapak-bapak yang ikut heboh menyiapkan suatu malam yang berharga. Tahun baru, katanya.

Dimulai dari tanggal yang kembali menunjukkan angka satu pada bulan paling awal, yang entah siapa membuatnya menjadi hari libur. Resolusi dan janji-janji yang kembali diucapkan dengan bahasa yang berbeda, dengan makna yang sama, tapi keingkaran yang sama pula. Ketika kalender-kalender dibuang bak sampah kertas tak berharga. Uang turut dihabiskan demi keindahan dan kenyamanan sesaat.

Sementara nenek tua pengguna kebaya hijau yang sudah beberapa bulan tidak dicuci, sebuah kebaya dengan sobekan di banyak sisinya, sedang berjalan pelan di sisi jembatan. Matanya yang semakin kehilangan kekuatannya untuk melihat, seperti mencari-cari mungkin ada embun yang berubah menjadi uang dan jatuh dari dedaunan. Perjalanan yang mengerikan, tanpa alas kaki, sendirian, dan kesepian di sebuah jalan yang belum diaspal dengan bebatuan terjal di sepanjang jalannya. Pada suatu malam yang biasanya sepi, namun untuk satu malam ini menjadi ramai.

Nenek itu tidak meminta-minta, ia hanya menjual krupuk gorengan pasir yang dimasukkan dalam wadah-wadah plastik dengan harga lima ratus rupiah tiap bungkusnya. Nenek itu masih berjalan tanpa sanggup mengucapkan kalimat untuk menjajakan barang dagangannya. Tenggorokannya kering, air mineral yang dia punya sudah habis sejak pagi tadi.

Aku hanya bisa menelan ludah, mengingat kejadian pada malam tahun baru sepuluh tahun yang lalu. Ketika aku menolak permintaan mama untuk menemani papa di rumah sakit malam itu. Aku lebih memilih untuk mengikuti ajakan teman-temanku menikmati malam tahun baru di puncak, bersama berbotol-botol minuman keras dan banyak gadis cantik.

Papa tiada, ketika mama sedang sibuk menebus obat di apotek, sementara infus papa mendadak lepas dan tak ada seorang pun yang bisa memanggil dokter waktu itu. Papa tiada, tepat saat aku bersepeda dengan laju seratus dua puluh kilometer perjam. Berbelok tidak hati-hati, dan menabrak truk yang juga sedang berkecepatan tinggi.

Pada malam tahun baru itu. Mama kehilangan dua lelaki tersayangnya, dan kini hidup sendiri, menikmati malam tahun baru dengan barang dagangannya.

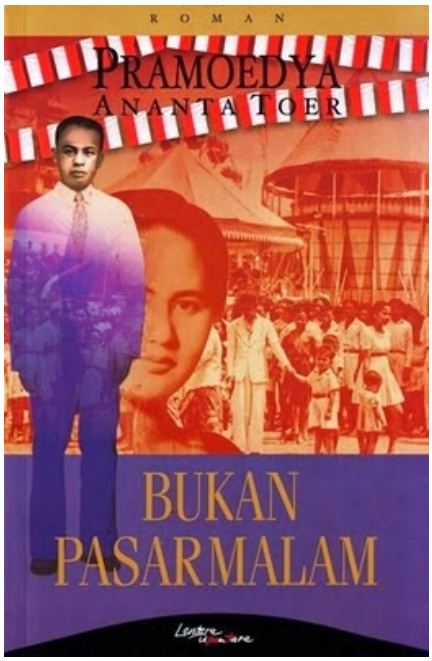

gambar: upload.wikimedia.org

Bila Bianglala Berhenti Berputar

※

JUDUL BUKU Bukan Pasar Malam | **PENULIS** Pramoedya Ananta Toer
PENERBIT Lentera Dipantara | **CETAKAN** Kelima, April 2004
TEBAL 106 halaman | **ISBN** 979-97312-12-6

Dan di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pula kembali pulang..seperti dunia dalam pasar malam...Seseorang-seseorang mereka datang. Seseorang-seseorang mereka pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya Seseorang terbang entah kemana.

KUTIPAN diatas berisi pesan tersurat yang ingin disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer, bahwa manusia satu persatu akan mati, manusia adalah makluk yang terbatas. Bilamana pada waktu muda, anda adalah seorang yang perkasa, tahan banting, revolusioner, kritikus handal, intelektual ulung, namun pada akhirnya, pada titik perhentian hidup manusia tak kuasa melawan maut. Namun sebelum itu datang, pesan tersirat yang juga disampaikan lewat narasi dan percakapan antartokoh, kita semua pantas memperjuangkan idealisme untuk menggapai mimpi lewat prinsip-prinsip hidup yang kita yakini.

Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yang mengetahui segalanya, Pram – sapaan akrab Pramoedya Ananta Toer, mengisahkan seorang aku, laki-laki yang pulang ke Blora, Jawa Tengah untuk menjenguk Ayahandanya yang jatuh sakit. Ayahnya seorang nasionalis yang tak pernah disebutkan namanya dalam sejarah kemenangan revolusi. Aku, tokoh utama dalam cerita, juga merupakan revolusioner yang menjalani hidup dalam kemiskinan, menjadi bahan gunjingan dalam masyarakat. Sebagian keluarganya telah mati, dan kini Ayahnya menderita TBC. Kisah yang disampaikan tidak hanya mengkritik kelancangan sendiri, namun juga menuding muka para jenderal, dan para pembesar Negeri pasca kemerdekaan. Kekuasaan melenakan, membuat mereka asyik mengurus dan memperkaya diri sendiri.

Pram membuka novelnya dengan kritik terhadap diri sendiri. Aku, yang baru keluar dari penjara, hampir tidak berdaya menjalani hidup. Ia harus bermandi keringat dan debu, meminjam uang pada orang yang punya belas kasih, tidak seperti presiden dan menteri, yang semuanya tersedia—pesawat udaranya, mobilnya, rokoknya juga uangnya. “Demokrasi memang indah,” katanya melanjutkan. “Engkau punya hak sama dengan orang lain, engkau boleh saja berkehendak sesuai hatimu asal berada dalam batas hukum. Engkau boleh membeli barang yang kau sukai. Tapi kalau kau tak punya uang, kau hanya bisa menjadi penonton.”

Kemudian mereka, tokoh aku dan istrinya, pulang. Diperjalanan mereka berdebat kecil mengenai waktu kembali dari Blora ke Jakarta. Sang istri ingin agar tidak terlalu lama, namun aku ingin menyesuaikan dengan keadaan. Disini Pram, mengguratkan tentang penghargaan tokoh aku terhadap sosok perempuan yang demokratis dan tidak memaksa ketika sang istri mengatakan akan pulang duluan bila terlalu lama. “Itu tergantung dirimu sendiri,” balas aku. Kenyataan bahwa kesehatan Sang ayah memburuk yang menjadi akhir perdebatan. Mereka memutuskan untuk tinggal seminggu lebih lama, sesuai permintaan Ayahnya.

Dialog tentang keluarga mereka

berkutat seputar kematian keponakan aku, nenek, dan juga rumahnya yang sudah rusak. Banyak kisah yang menyuratkan tentang kekerdilan hidup anak manusia yang harus menderita akibat perang—membeli negara. Banyak cerita mengenai Ayah aku, termasuk memburuknya kondisi Sang ayah selepas dipenjara di tiga tempat dalam dua minggu—ditahan oleh komunis adalah kenyataan pahit. Kenyataan pahit bahwa setelah proklamasi kemerdekaan, jendral yang diperjuangkan, kini berebut 'gedung dan kursi'. Sang ayah tidak sanggup melihat dan memendam sendiri kekecewaannya. Itupun salah satu alasan mengapa ia menolak menjadi perwakilan rakyat—sekarang mungkin DPR(D). Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut—sekalipun badut besar. Begitu bunyi kutipan sebelumnya yang diceritakan oleh saudara aku.

Penolakan kedudukan menjadi perwakilan rakyat—yang kemungkinan mampu memutus kemiskinan keluarganya, dibarengi dengan pilihan menjadi guru. Tempatku bukan dikantor. Tempatku ada disekolahan. Dukun yang didatangi oleh aku juga menegaskan tentang pendirian Ayah aku sebagai 'kurban'. Seorang guru adalah kurban—kurban untuk selama-lamanya. Dan kewajibannya terlampau berat—membuka sumber kebajikan yang tersembunyi dalam tubuh anak-anak bangsa. Waktu 30 tahun, barang tentu sudah cukup untuk membuktikan pengabdian sebagai Nasionalis sejati demi 'membangun bangsa.'

Dan kutipan diatas pun menjadi narasi akhir penutupan novel ini. Tulisan tersebut memberikan intisari kehidupan, bahwa bagaimanapun pahit yang kita rasakan didunia; bagaimanapun tinggi idealisme dan nilai-nilai yang kita pegang didunia—manusia tetaplah manusia. Yang pada akhirnya harus kembali pada Sang empu kehidupan.

Bagaimana kita merefleksikan novel ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Di DPR sana masih banyak klaim sekenanya untuk memperebutkan gedung dan kursi. Perilaku DPR kita di Ibu kota, tidak ubahnya dengan badut-badut besar seperti ulasan Pram—badut badut senayan(?). Saat ini juga rakyat Indonesia tengah dibingungkan, seakan menonton drama komedi yang kekanak-kanakan. Dagelan politik yang berantakan, jegal disana dan disini. Sudahkah mereka berjasa hingga berani duduk dikursi DPR—selayaknya Sang ayah dalam novel? Sudahkah mereka mengkritik kekerdilan diri mereka dan menyerahkannya pada Sang empunya kehidupan? Barangkali kita semua juga harus melakukan demikian.

Kelebihan dari novel ini dari segi tema, cukup memberikan aura mistis, berbeda dengan karya Pram lain yang menampilkan realitas murni. Sudut pandang religius yang ditampakkan sembari terus mengkritik kekerdilan sendiri. Tema yang jarang dipakai oleh penulis novel pada masanya. Barangkali, hal ini disebabkan oleh pengalaman Pram ketika ia diasingkan di Pulau Buru. Ia mulai menggugat ketidakadilan yang dilayangkan padanya. Didalamnya juga seakan terdapat semacam kebencian kepada orang lain, namun sesungguhnya Pram ingin menunjukkan nilai Individualitas yang ia junjung tinggi, bahwa percaya pada kemampuan sendiri membawa manusia pada kesadaran akan beratnya hidup yang harus diperjuangkan.

Gaya bahasa novel ini memang kurang familiar dikalangan pembaca awam, namun dengan membaca beberapa karya Pram, pembaca akan mampu menyelami pola pikir yang tersimpan dalam gaya bahasa yang digunakan. Ini sekaligus menjadi kelemahan buku, bahwa tidak semua pembaca menyukai buku dengan bahasa yang tidak familiar. Namun buku ini sangat disarankan bagi pembaca-pembaca kritis, aktivis dan juga orang-orang idealis yang selalu menggugat dan mempertanyakan kehidupan, karena buku ini menghadirkan fakta-fakta yang terkadang terlupakan, tak terlihat, tak tersentuh.

-Vijai Indoputra Purba

gambar: www.wartamadani.com

Pramoedya Ananta Toer dalam potret lukisan sketsa.

HASIL SURVEI KINERJA BEM KM UNAIR 2014

"BEM Keluarga Mahasiswa yang Belum Dekat dengan Mahasiswa"

MASA bakti Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) Universitas Airlangga hampir berakhir. Pada edisi ini, Bidang Penelitian dan Pengembangan LPM Mercusuar melakukan survei terkait kinerja BEM KM Unair sepanjang tahun 2014. Survei ini melibatkan mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan dan organisasi mahasiswa di Unair.

※

Kebermanfaatan Kegiatan, Minimnya Publikasi, dan Peluang Kontribusi

Pertanyaan pertama berkaitan dengan kebermanfaatan kegiatan yang dilaksanakan oleh BEM KM Universitas Airlangga sepanjang tahun 2014. Hasilnya cukup memuaskan. Sekitar 1,1% menyatakan sangat puas terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh BEM KM Unair, 55,6% menyatakan puas, 22,2% menyatakan tidak puas, 1,1% menyatakan sangat tidak puas, dan 20% lainnya menyatakan tidak tahu. Masih besarnya persentase mahasiswa yang tidak puas dan tidak tahu dalam survei ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah minimnya publikasi kegiatan yang dilakukan oleh BEM KM Unair sehingga banyak responden yang menyatakan tidak mengetahui penyelenggaraan program-program tersebut.

Para responden juga ditanyakan mengenai peluang keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh BEM KM Unair. Hasilnya, sebesar 5,6% menyatakan sangat puas, 54,4% puas, 26,7% tidak puas, 1,1% sangat tidak puas, sedangkan 12,2% lainnya menyatakan tidak tahu. Hasil survei tersebut menunjukkan sebagian besar responden merasa puas dengan peluang yang diberikan BEM KM Unair kepada mahasiswa untuk turut berkontribusi dalam berbagai program-programnya tahun ini.

※

Minim Advokasi Dana dan Fasilitas serta Penyikapan Politik Luar Kampus

Pertanyaan selanjutnya terkait kinerja BEM KM Universitas Airlangga 2014 dalam mengadvokasi kebutuhan mahasiswa pada bidang pendanaan dan fasilitas tingkat universitas. Ada sekitar 33,3% responden yang bahkan menyatakan tidak mengetahui kinerja BEM KM dalam rangka advokasi dana dan fasilitas, namun tingkat kepuasan dalam poin ini dapat dikatakan cukup dimana terlihat ada 7,8% responden yang menyatakan sangat puas dan 32,2% menyatakan puas.

Politik luar kampus juga merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja BEM KM Universitas Airlangga 2014 ini. Seperti diketahui banyak sekali isu-isu politik yang berkembang sepanjang tahun 2014, mulai dari isu pemilihan umum, pergeseran jabatan publik dan banyak lainnya. Dari sekian banyak isu politik luar kampus, hasil kinerja BEM KM Universitas Airlangga dinilai masih kurang dengan ditemukannya angka 35,6% responden yang menyatakan tidak tahu, 4,4% menyatakan sangat tidak puas, dan 28,9% menyatakan tidak puas. Meski demikian angka kepuasan pun masih dinilai cukup dimana terdapat 5,5% yang menyatakan sangat puas dan 25,6% menyatakan puas.

Lagi-lagi, perhatian muncul statistik angka yang cukup tinggi, yakni lebih dari 30% yang menjawab tidak tahu untuk kegiatan BEM Universitas pada bidang advokasi anggaran dan fasilitas, dan politik luar kampus. ini sekaligus menjadi masukan pada BEM KM Universitas Airlangga kepengurusan mendatang agar lebih gencar menyebarkan informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan BEM KM Universitas Airlangga.

※

Koordinasi dengan BEM Fakultas dan UKM

Koordinasi merupakan hal yang penting dalam organisasi. Bagi BEM KM Universitas Airlangga, koordinasi dengan BEM Fakultas dan UKM merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan kinerjanya. Dalam koordinasinya dengan BEM Fakultas, ditunjukkan hasil 3,3% responden menyatakan sangat puas, 33,3% menyatakan puas, 25,6 % tidak puas, 6,7% menyatakan sangat tidak puas, dan 31,1% menyatakan tidak tahu. Sedangkan dalam koordinasinya dengan UKM, ditunjukkan hasil 1,1% responden menyatakan sangat puas, 40 % menyatakan puas, 23,3% menyatakan tidak puas, dan 7,8% menyatakan sangat tidak puas, serta 27,8% menyatakan tidak tahu.

Dari data statistik di atas, BEM KM Universitas Airlangga dapat dikatakan kurang maksimal dalam melakukan koordinasi dengan BEM Fakultas maupun UKM yang ada di Universitas Airlangga. Sekali lagi, penelitian ini dapat menjadi acuan BEM KM Universitas Airlangga pada kepengurusan mendatang, diharapkan mampu memperbaiki celah-celah kelemahan yang terdapat pada kepengurusan saat ini.

(Penelitian dilakukan selama bulan November dan Desember oleh Bidang Penelitian dan Pengembangan LPM Mercusuar Universitas Airlangga)

tahu dan siap terhadap pemilihan rektor tahun depan, utamanya Ketua BEM tahun 2015 yang terpilih nanti,"ujarnya.

Pada Desember tahun ini Ketua BEM merencakan akan membuat tim kajian dan analisis MWA. Anggotanya terbuka bagi semua mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan minat dalam perpolitikan kampus. "Kita berharap adanya oprek itu akan menjadi tim yang ada di samping saya. Artinya nanti menggali bersama , menganalisis bersama, kajian bersama, sehingga nanti ketika ada rapat-rapat MWA terkait dengan pilihan rektor, dsb, nanti kawan-kawan memiliki kajian yang akan saya bawa," ujar Bintang. Dengan begitu maka tim ini minimal bisa menjadi model untuk kepengurusan tahun depan.

Tim Kajian dan Analisis sendiri bekerja sebagai penampung masukan mahasiswa untuk Universitas. Sebagai contoh, permasalahan-permasalahan yang ada di Universitas Airangga, seperti Dosen yang absen hingga menjadi pemberitaan salah satu media massa, kemudian permasalahan prasarana seperti parkir dapat dikaji lebih lanjut dalam tim tersebut. "Harapannya nanti kawan-kawan yang tergabung dalam tim kajian dan analisis ini yang nanti membuat sebuah hasil kajian yang bentuknya adalah rekomendasi untuk dilaksanakan oleh rektor tahun depan," terang Bintang. Dengan begitu, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Rektor dalam mengelola Universitas AIrlangga dapat selaras dengan apa yang menjadi aspirasi mahasiswa, sehingga kebijakan yang diambil mendapat dukungan dari mahasiswa.

Keterlibatan Mahasiwa Dalam PemilihanRektor?

Jika mengacu pada peraturan Pemilihan Rektor, maka suara mahasiswa telah terwakili oleh 1 orang, yakni dimandatkan kepada Ketua BEM Unair. Perwakilan satu orang unsur mahasiswa adalah ketentuan baku yang sudah tertera dalam statuta. Jumlah satu orang mahasiswa ini tentu saja sangat sedikit mengingat keseluruhan anggota MWA yang berjumlah 21 orang.

Namun sebenarnya mahasiswa masih bisa berpartisipasi besar di dalamnya. Bintang Gumilang ketika diwawancarai pada awal Desember mengatakan ada dua cara dimana mahasiswa bisa ikut berperan. Pertama adalah pada proses penjaringan atau seleksi dan kedua pada proses penyelenggaraan pemilihan seperti menjadi panitia. "Bahkan kalau mau sedikit ekstrim sistem pilkada langsung juga bisa diterapkan. Kita bisa membuat sebuah sistem senat yang membuat penjaringan dengan cara bakal calon rektor disaring menjadi calon rektor seperti halnya pemira misalkan. Kayak gitu itu juga bisa sebenernya," terang Bintang.

gambar: diarykampus.blogspot.com

Sampai pada Desember ini, tata cara proses seleksi dan juga pemilihan panitia masih belum dibuat. Pihak yang berwenang mengatur sistematika pemilihan rektor yaitu Senat Akademik masih belum seutuhnya bekerja. Walaupun telah diresmikan sejak pertengahan Oktober, Senat saat ini masih dalam proses pergantian.

Proses pergantian ini meliputi pemilihan ketua dan sekretaris senat. Setelah terpilih ketua dan alat kelengkapannya baru Senat Akademik bersidang untuk menentukan peraturan seleksi menjadi calon rektor. Disinilah BEM Universitas Airlangga melalui Ketuanya dapat bernegosiasi dengan Senat Akademik untuk lebih memperbesar keterlibatan mahasiswa dalam pemilihan rektor. Untuk itu, Ketua BEM Universitas Airlangga mendatang memiliki beban untuk melanjutkan inisiatif yang telah diinisiasi oleh BEM Universitas Airlangga tahun ini. "Tentunya akan saya kawal, ya harusnya begitu namanya regenerasi," tegas Bintang ketika ditanya mengenai pertanggung jawaban paska jabatan.

Diskusi akan berjalan dengan Senat Akademik yang juga melibatkan Rektor Unair. Dari hasil diskusi tersebut usulan dapat disampaikan di forum pimpinan universitas.

Dalam pemilihan tahun 2010 sebenarnya mahasiswa sudah ikut dilibatkan dalam proses pemilihan yaitu menjadi panitia. Saat itu menurut Bintang ada sekitar 8 sampai 10 orang perwakilan mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan. Jumlah panitia inti seluruhnya sendiri sekitar 30 hingga 40 anggota. Menurut Bintang, panitia inilah yang nantinya mempunyai kewajiban untuk menentukan mekanisme seleksi calon-calon Rektor. "Yang dimaksud panitia inti ini adalah yang nanti mengurusi masalah bagimana penjaringannya, metode evaluasinya bagaimana, metode penilainnya bagaimana," jelas Bintang. Celah tersebutlah yang harus dimasuki oleh mahasiswa.

Pada intinya, keterlibatan mahasiswa dalam Pilrek sangatlah penting. Sebagai ganerasi muda, mahasiswalah yang nantinya mengisi kursi-kursi penting yang ada di Universitas Airlangga, dan apatis bukanlah cerminan dari sikap pemimpin masa depan. "Majunya Unair ini kan tergantung mahasiswanya, oleh karena itu ya peran mahasiswa itu besar. Kalo nggak ada mahasiswa ya bagaimana bisa kampus ini bisa terselenggara. Oleh karena itu yang menjadi catatan sekarang adalah jangan sampai kita apatis. Karena kalau kemudian kita melepaskan proses ini maka ya kita kehilangan momen untuk memiliki pengalaman, dan pembelajaran terhadap kekampusan," ujar Bintang menutup pembicaraan.

-Rizka Perdana Putra

Dari Bidikmisi Hingga Penuhi Kebutuhan Sendiri

sumber foto : dokumen pribadi Dimas Farid

DIMAS Farid Hidayatullah, mahasiswa semester sembilan Fakultas Ekonomi dan Bisnis ini adalah pengusaha muda yang menginspirasi dengan perjalanan bisnisnya. Kecintaannya terhadap dunia bisnis tersebut adalah awal dari semua keberhasilan yang diraihnya saat ini. Peluang bisnis pertama yang dilihatnya adalah percetakan sertifikat. Dimas melihat peluang pada banyaknya acara seminar yang ada di wilayah Kampus, dan hampir pada setiap acara seminar, panitia acara selalu memberikan sertifikat baik kepada peserta, panitia itu sendiri maupun pembicara. Untuk membiayai usahanya tersebut, Dimas menggunakan uang pribadi dan juga hasilnya ketika lolos dalam suatu ajang bisnis, yakni PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) yang diselenggarakan Dikti.

Merasa kurang puas dengan bisnis percetakan sertifikatnya, Dimas mulai menjajaki usaha *manufacturing* tas. Sama halnya dengan bisnis percetakan sertifikatnya, peluang untuk melakukan bisnis *manufacturing* tas tersebut diperoleh dari pengamatannya terhadap acara-acara di lingkungan kampus seperti seminar. Selain sertifikat, panitia seminar kerap kali memberikan *goodie bag* yang berisikan perlengkapan seminar bagi peserta.

Dari usaha *goodie bag*, Dimas merambah kepada usaha tas yang lebih menjanjikan, yakni dengan memproduksi tas kulit dengan kualitas premium. Tak tanggung-tanggung, omset Dimas bisa mencapai jutaan rupiah dalam sebulan dengan bisnis tersebut. Tas dengan desain khas ala suku Indian produksi Dimas tersebut telah memenuhi pasar-pasar lokal di beberapa kota di Indonesia seperti Surabaya, Sidoarjo, Solo, Semarang, Jogja, dan Bali. Bukan hanya mencoba peruntungannya di pasar lokal, Dimas juga pernah mencoba memasarkan tas produksinya di Eropa sembari terus mencoba berekspansi ke benua biru tersebut. Bisnis yang dilakukan Dimas sebenarnya merupakan bisnis rumahan. Ada rekannya di Sidoarjo yang diajak bekerjasama untuk menyediakan lahan bagi usahanya di garasi rumah.

Dalam usia yang tergolong muda, Dimas telah bersungguh-sungguh menekuni dunia bisnis dan telah memetik sebagian hasilnya. Ketika mahasiswa lainnya sibuk hanya dengan urusan akademisnya, Dimas malah dengan serius menekuni dunia profesional yang menuntutnya untuk bekerja maksimal di bidang tersebut. Menjalani bisnis ketika menjadi mahasiswa mungkin akan menyita banyak waktu, namun Dimas berpikir bahwa ilmu yang didapatnya di masa kuliah inilah yang justru harus segera dimanfaatkan.

"Ada perbedaan yang secara nyata terlihat dari mahasiswa yang berwirausaha apabila dibandingkan dengan orang-orang biasa yang tidak kuliah dan melakukan wirausaha. Orang-orang biasa memiliki pola pikir yang sempit sehingga usaha yang mereka miliki hanya akan tetap berada di daerah usaha awalnya didirikan, apabila dimulai dari satu Desa, mungkin hanya akan menambah ke Desa di sekitarnya, atau paling maksimal pada satu Kecamatan. Sedangkan, mahasiswa yang berwirausaha memiliki pola pikir yang

Macam ragam tas yang diproduksi oleh Dimas untuk dipasarkan di banyak kota di Indonesia. Tas yang terilhami gaya suku Indian ini, rencananya juga akan dipasarkan di benua Eropa.

sumber foto: dokumen pribadi Dimas Farid

berbeda, mereka akan berusaha mengidentifikasi pasar tujuan mereka, memahami rantai pemasaran agen, serta memperluas jaringan dengan ekspor ke luar negeri,“terang Dimas.

Memulai kuliah sebagai mahasiswa Bidik Misi, kini Dimas memiliki kemampuan finansial yang cukup dari penghasilannya di dunia bisnis. Dari kesadaran tersebut, Dimas memutuskan untuk mengajukan pelepasan status mahasiswa Bidik Misi. Dimas mengatakan, “Pendapatan yang sudah cukup menurut saya adalah yang sudah bisa digunakan untuk makan sampai kenyang, membeli baju untuk dipakai sampai usang, dan menyimpan uang sampai mati atau disedekahkan.” Hingga saat ini, Dimas bukan lagi merupakan mahasiswa Bidik Misi dan membiayai pendidikannya sendiri.

Bagaimana pun Dimas adalah mahasiswa. Tujuan utamanya berada di Universitas Airlangga adalah untuk menuntut ilmu. Bisnis menyita sebagian waktu dan fokusnya, sehingga Dimas menjadi tertinggal dalam hal akademis. Ibundanya menuntut agar Dimas menyelesaikan apa yang telah dia mulai, dan untuk itu Dimas menutup bisnisnya. Saat ini Dimas membuka kembali usaha pemasaran pertanian yang lebih memungkinkan dirinya untuk berfokus pada perkuliahannya.

Untuk terjun ke dunia bisnis, mahasiswa harus memiliki konsistensi tinggi, pandai membagi waktu dan mental yang kuat. Banyak kasus bisnis percobaan yang membawa mahasiswa pada kerugian atau kegagalan usaha. Hal ini dikarenakan mental yang tidak kuat hingga membuat pembisnis muda mudah menyerah. Terlebih godaan mahasiswa untuk menikmati masa muda dengan hal-hal yang tidak produktif seperti pergi ke pusat perbelanjaan dan *nongkrong*. Inilah yang kemudian menghancurkan bisnis yang telah dibuat.

Dimas menerangkan juga bahwa bukan hanya faktor-faktor internal yang akan mempengaruhi sebuah bisnis. Ada faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kegagalan usaha yaitu karena mitra usaha yang buruk. Dimas menekankan bahwa mahasiswa yang ingin sukses berwirausaha tidak boleh menganggap bahwa usaha yang didirikan hanya sambilan saja. Tapi mereka juga harus merasa memiliki usaha tersebut.

Dimas menitipkan pesan, kepada mahasiswa-mahasiswa lain untuk mempersiapkan diri terjun ke kehidupan yang sangat nyata. Mahasiswa harus benar-benar menyiapkan diri dan tidak hanya membiarkan dirinya hidup apa adanya dan membiarkan segalanya mengalir begitu saja.

-Henydria Dwi Adiningtyas